Indonesian Journal of Digital Business

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB

Green Accounting, *Green Strategy*, dan *Sustainability Reporting* sebagai Faktor Determinasi Kualitas Laporan Keuangan: Perusahaan Energi dan Pertambangan di Indonesia yang Terdaftar di BEI (2022–2024)

Nurul Elistiana[1], Suyatmin Waskito Adi[2]*

[1,2]Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Correspondence: E-mail: b200220281@student.ums.ac.id[1], suy182@ums.ac.id[2]

A B S T R A K

Fokus kajian ini diarahkan pada evaluasi empiris keterkaitan green accounting, green strategy, serta sustainability reporting dengan financial statement quality pada entitas korporasi industri energi dan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang observasi 2022–2024. Pendekatan kuantitatif diterapkan melalui pengujian empiris dengan teknik purposive sampling. Dokumentasi korporasi berupa annual report, sustainability report, serta laporan keuangan menjadi basis utama perolehan data sekunder penelitian. Pengukuran variabel dilakukan melalui pengungkapan biaya lingkungan, indeks indikator lingkungan, kelengkapan GRI Standards 2021, serta persistensi laba sebagai proksi kualitas laporan keuangan. Pengolahan data dilakukan melalui serangkaian prosedur kuantitatif berbasis SPSS, meliputi descriptive statistics, pengujian asumsi klasik, multiple linear regression, simultaneous significance test, coefficient of determination, serta partial significance test. Temuan empiris mengindikasikan bahwa green accounting belum menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Berbeda dengan itu, green strategy memiliki relasi positif signifikan, sementara sustainability reporting memperlihatkan korelasi negatif signifikan terhadap variabel dependen.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

A R T I C L E I N F O

Article History:
Submitted/Received 04 November 2026
First Revised 10 November 2026
Accepted 11 November 2026
First Available online 12 November 2026
Publication Date 13 November 2026

Keyword:
Green Accounting; Green Strategy; Kualitas Laporan Keuangan; Persistensi Laba; Sustainability Reporting.

1. PENDAHULUAN

Financial statement reliability menjadi aspek esensial dalam mendukung penerapan prinsip corporate governance yang berorientasi pada transparansi dan accountability. Eksistensi laporan keuangan tidak sebatas sebagai instrumen penyajian kondisi finansial perusahaan, tetapi juga berperan sebagai sumber informasi (information source) bagi investor, kreditur, regulator, serta pihak berkepentingan lainnya dalam menentukan keputusan ekonomi. Sejalan dengan meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis, kebutuhan terhadap informasi yang relevan, reliabel, dan dapat diverifikasi semakin krusial. Harmonisasi financial reporting secara global melalui adopsi international standards merupakan bagian dari upaya standardisasi penyajian informasi keuangan antarnegara. Signifikansi implementasinya semakin meningkat pada perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia. Kedua sektor ini mempunyai kontribusi terhadap perekonomian nasional, sekaligus menghadapi eksposur risiko ekologis dan sosial yang relatif besar. Dengan demikian, penyajian informasi finansial dituntut tidak hanya merepresentasikan performa ekonomi (economic performance), tetapi juga mencerminkan akuntabilitas perusahaan atas konsekuensi aktivitas operasionalnya.

Permasalahan mengenai mutu pelaporan keuangan pada sektor energi dan pertambangan bersifat multidimensional karena tidak hanya bersumber dari kelemahan prosedur akuntansi, melainkan turut dipengaruhi dinamika eksternal perusahaan. Fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan pemerintah, tekanan pasar, serta meningkatnya tuntutan terhadap tanggung jawab lingkungan dapat memengaruhi stabilitas kinerja korporasi. Salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian ialah inkonsistensi laba (earnings persistence), terutama ketika perusahaan belum mampu mempertahankan performa keuangan secara berkesinambungan. Di samping itu, praktik manajemen laba (earnings management) dan terbatasnya transparansi informasi nonfinansial berpotensi mengurangi representasi kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Paradigma pelaporan konvensional yang cenderung berorientasi pada aspek moneter juga dinilai belum sepenuhnya mampu menggambarkan keseluruhan dampak aktivitas bisnis. Padahal, preferensi pemangku kepentingan telah mengalami pergeseran menuju entitas yang mengintegrasikan tanggung jawab ekologis dalam strategi korporasinya. Survei Conference Board dan Nielsen (2017), misalnya, memperlihatkan bahwa 81% responden menganggap kontribusi positif perusahaan terhadap lingkungan sebagai aspek penting. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kredibilitas perusahaan semakin berkaitan dengan kemampuannya menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan keberlanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat merepresentasikan pertanggungjawaban perusahaan atas aktivitas ekonomi dan ekologis ialah sustainability reporting. Entitas dapat memublikasikan disclosure terkait dimensi ekonomi, sosial, serta ekologis secara holistik guna mengoptimalkan transparansi informasi bagi stakeholder. Keberadaannya tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban pengungkapan (disclosure compliance), tetapi juga menjadi sarana pembentukan legitimasi serta peningkatan kepercayaan publik. Ketentuan sustainable finance di Indonesia memperoleh landasan regulatif melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017, yang menetapkan kewajiban implementasi prinsip keberlanjutan pada sektor financial services, termasuk emiten serta perusahaan publik. Meskipun demikian, kualitas implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama terkait konsistensi dan kelengkapan informasi yang disampaikan. Penelitian Handoko dan Yanti (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan mempunyai keterkaitan positif dengan kualitas laporan keuangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transparansi informasi nonfinansial berpotensi memperkuat kredibilitas pelaporan korporasi. Penerapan green accounting merepresentasikan paradigma accounting yang menempatkan aspek ekologis sebagai komponen integral dalam

corporate financial management. Proses tersebut meliputi identifikasi, kuantifikasi, dokumentasi, serta pelaporan environmental expenditure yang berkaitan dengan pengendalian residu, reduksi emisi, dan optimalisasi penggunaan sumber daya alam. Akan tetapi, penerapan akuntansi hijau masih dihadapkan pada keterbatasan pemahaman, belum optimalnya pengungkapan, serta perbedaan kapasitas perusahaan dalam mengidentifikasi konsekuensi ekologis kegiatan operasionalnya.

Di samping kedua pendekatan tersebut, green strategy merepresentasikan orientasi kebijakan perusahaan yang menempatkan aspek kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari perencanaan dan aktivitas bisnis. Implementasi strategi ini dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi ramah lingkungan, efisiensi pemanfaatan sumber daya, pengendalian pencemaran, serta pengembangan proses produksi yang lebih berkelanjutan. Secara konseptual, integrasi prinsip ekologis ke dalam kebijakan korporasi berpotensi menghasilkan manfaat ganda (dual benefits), yakni mengurangi konsekuensi negatif terhadap lingkungan sekaligus memperkuat posisi kompetitif perusahaan. Respons perusahaan terhadap tuntutan pasar dan ekspektasi stakeholder juga dapat membentuk reputasi positif yang mendukung keberlangsungan kegiatan usaha. Lebih lanjut, konsistensi penerapan strategi berbasis lingkungan memungkinkan perusahaan mengelola risiko operasional secara lebih sistematis, sehingga berpotensi mendukung stabilitas kinerja finansial dalam jangka panjang. Kendati demikian, hubungan antara strategi hijau dan kualitas pelaporan keuangan tidak dapat diasumsikan selalu bersifat linear. Efektivitasnya bergantung pada keseriusan implementasi, keterukuran program, serta sejauh mana kebijakan tersebut benar-benar terintegrasi dalam mekanisme pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian empiris untuk mengetahui apakah orientasi strategis berbasis lingkungan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu informasi keuangan.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, keterkaitan antara green accounting, green strategy, dan sustainability reporting dengan kualitas laporan keuangan masih memperlihatkan hasil yang belum konklusif (inconclusive findings). Kajian terdahulu mengindikasikan adanya variasi *empirical evidence* terkait determinan kualitas laporan keuangan. Wardaningtyas dan Poerwati 2024 mengidentifikasi kontribusi positif *sustainability reporting*, tetapi variabel *green accounting* dan *green strategy* belum terbukti memiliki signifikansi statistik. Berbeda dengan temuan tersebut, Handoko dan Yanti 2023 mengungkapkan bahwa *sustainability reporting* dan *green accounting* memberikan pengaruh positif, sedangkan *green strategy* menunjukkan hubungan negatif. Inkonsistensi hasil empiris tersebut merepresentasikan *research gap* yang memerlukan pengujian lanjutan guna memperoleh bukti yang lebih konklusif. Di samping itu, dominasi penggunaan entitas manufaktur dan objek lintas sektor dalam studi terdahulu menyebabkan karakteristik spesifik industri energi dan pertambangan belum terepresentasi secara komprehensif. Karakteristik operasional sektor energi dan pertambangan memperlihatkan keterkaitan erat dengan eksploitasi sumber daya alam serta environmental risk yang relatif spesifik. Kondisi tersebut menjadi landasan dilakukannya kajian empiris untuk mengidentifikasi keterkaitan green accounting, green strategy, dan sustainability reporting dengan financial statement quality pada entitas industri energi dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2022–2024. Penggunaan periode tersebut dimaksudkan untuk memperoleh evidence empiris yang lebih mutakhir terkait sejauh mana sustainability principles telah terakomodasi dalam mekanisme corporate reporting. Hasil penelitian diharapkan memperluas kontribusi akademis dalam bidang akuntansi lingkungan sekaligus menyediakan pertimbangan praktis bagi manajemen, investor, dan regulator dalam mengevaluasi kualitas informasi keuangan berdasarkan perspektif keberlanjutan.

1.1. Tinjauan Pustaka

Teori Legitimasi

Eksistensi entitas korporasi bergantung pada perolehan legitimasi publik melalui sinkronisasi praktik operasional organisasi dengan norma sosiokultural serta ekspektasi kolektif yang berkembang dalam tatanan masyarakat, sebagaimana dikonsepsikan dalam legitimacy theory oleh Suchman 1995. Dalam perspektif ini, keberlangsungan operasional perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian keuntungan (profitability), tetapi turut bergantung pada kemampuan entitas mempertanggungjawabkan konsekuensi aktivitas bisnisnya. Relevansinya semakin kuat pada industri energi dan pertambangan mengingat karakteristik operasional kedua sektor tersebut memiliki eksposur ekologis yang relatif tinggi. Implementasi green accounting, green strategy, serta sustainability reporting dapat dipandang sebagai organizational response terhadap tekanan regulatif, tuntutan publik, dan ekspektasi investor mengenai tanggung jawab lingkungan. Melalui pencatatan konsekuensi finansial atas aktivitas ekologis, integrasi prinsip keberlanjutan dalam kebijakan korporasi, serta publikasi informasi nonfinansial, perusahaan berupaya mempertahankan keselarasan antara tindakan aktual dan ekspektasi sosial. Deegan (2002) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi perusahaan dapat menjadi instrumen untuk memperoleh maupun mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara praktik korporasi dan norma sosial berpotensi menciptakan legitimacy gap yang dapat mengancam reputasi serta kontinuitas usaha. Oleh sebab itu, transparansi pengungkapan menjadi mekanisme strategis untuk memperkuat kepercayaan stakeholder sekaligus mendorong penyajian informasi keuangan yang lebih akuntabel, kredibel, dan merepresentasikan kondisi perusahaan secara substantif.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder (stakeholder theory) mengemukakan bahwa tanggung jawab korporasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kepentingan pemilik modal (shareholders), sebab terdapat berbagai kelompok yang turut memengaruhi maupun menerima konsekuensi dari aktivitas perusahaan (Freeman, 2010). Kelompok tersebut meliputi tenaga kerja, pemerintah, kreditur, konsumen, komunitas masyarakat, serta lingkungan yang terdampak oleh kegiatan operasional. Donaldson dan Preston (1995) menegaskan pentingnya pengakuan terhadap kepentingan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan organisasi. Berdasarkan perspektif tersebut, perusahaan energi dan pertambangan dituntut menyediakan informasi yang mampu menjawab kebutuhan pihak-pihak berkepentingan, khususnya berkaitan dengan pengelolaan konsekuensi sosial dan ekologis. Pengungkapan sustainability reporting berfungsi sebagai communication channel untuk menyampaikan capaian ekonomi, sosial, serta lingkungan, sedangkan green accounting memungkinkan identifikasi dan penyajian konsekuensi biaya ekologis secara lebih transparan. Pada sisi lain, penerapan green strategy mencerminkan respons manajerial terhadap ekspektasi stakeholder melalui kebijakan operasional yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Ketersediaan informasi yang relevan, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan memungkinkan pemangku kepentingan melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan secara lebih objektif. Relasi yang terbangun melalui keterbukaan informasi tersebut berpotensi mengurangi asimetri informasi (information asymmetry), meminimalkan konflik kepentingan, serta memperkuat kepercayaan terhadap entitas. Kualitas pelaporan keuangan ditentukan pula oleh relevansi informasi bagi stakeholder, mengingat laporan tersebut berfungsi sebagai instrumen decision-making eksternal sekaligus sarana akuntabilitas internal dalam mendukung kepentingan organisasi secara komprehensif.

Green Accounting

Green accounting didefinisikan sebagai suatu konsep akuntansi yang memperluas ruang lingkup pencatatan konvensional dengan memasukkan konsekuensi lingkungan sebagai bagian dari informasi ekonomi perusahaan. Cohen dan Robbins (2011) menjelaskan konsep tersebut sebagai sistem akuntansi yang mengakomodasi pengeluaran terkait lingkungan ke dalam mekanisme pelaporan sehingga dampak aktivitas bisnis dapat direpresentasikan secara lebih menyeluruh. Implementasinya mencakup rangkaian aktivitas akuntansi (accounting process), mulai dari identifikasi, pengakuan, pengukuran, pencatatan, hingga pengungkapan transaksi yang berkaitan dengan aspek ekologis. Komponen yang menjadi perhatian meliputi environmental costs, seperti pengeluaran untuk pencegahan pencemaran, pemeliharaan lingkungan, pengolahan limbah, serta pemulihan kawasan terdampak kegiatan operasional. Selain itu, identifikasi environmental revenues dan indikator kinerja ekologis dapat memberikan informasi tambahan mengenai konsekuensi ekonomi dari kebijakan lingkungan perusahaan. Dalam industri energi dan pertambangan, penerapan pendekatan tersebut memiliki relevansi khusus karena kegiatan eksploitasi sumber daya alam berpotensi menimbulkan kewajiban pemulihan lingkungan dan risiko finansial pada masa mendatang. Integrasi informasi ekologis ke dalam sistem akuntansi memungkinkan perusahaan menyajikan gambaran keuangan yang lebih komprehensif, sekaligus meningkatkan transparansi atas risiko yang sebelumnya berpotensi tidak terepresentasi secara memadai. Wardaningtyas dan Poerwanti (2024) mengemukakan bahwa pengintegrasian biaya lingkungan dalam pelaporan perusahaan dapat mendukung peningkatan reliabilitas informasi serta persistensi laba. Apabila dikaitkan dengan teori legitimasi, praktik ini juga menjadi bentuk pertanggungjawaban korporasi atas konsekuensi ekologis yang ditimbulkan. Oleh karena itu, green accounting berpotensi memperkuat kualitas laporan keuangan melalui penyediaan informasi yang lebih relevan, andal, dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara lebih utuh.

Green Strategy

Green strategy dapat dimaknai sebagai orientasi perencanaan korporasi yang menempatkan pertimbangan ekologis sebagai bagian integral dalam proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan bisnis. Porter dan van der Linde (1995) mengemukakan bahwa inovasi berwawasan lingkungan tidak seharusnya diposisikan semata-mata sebagai konsekuensi pemenuhan ketentuan regulasi, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai strategic opportunity untuk meningkatkan efisiensi sekaligus mengurangi eksternalitas negatif kegiatan industri. Penerapan konsep tersebut menuntut integrasi prinsip keberlanjutan ke dalam berbagai lini organisasi, mulai dari pembaruan teknologi produksi, optimalisasi penggunaan sumber daya, pengembangan produk ramah lingkungan, hingga pengelolaan rantai pasok (green supply chain management). Hart pada 1995 mengidentifikasi tiga fase evolusi strategi ekologis korporasi, meliputi prevention polusi, stewardship produk, serta development berkelanjutan dalam kerangka sustainability lingkungan. Keseluruhan tahapan tersebut menggambarkan pergeseran orientasi perusahaan dari tindakan pengendalian dampak lingkungan menuju pembentukan model bisnis yang mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologis. Pada perusahaan energi dan pertambangan, implementasi strategi hijau menjadi semakin relevan mengingat tingginya kebutuhan pengelolaan risiko operasional yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan. Konsistensi penerapan kebijakan tersebut dapat mendukung efisiensi penggunaan sumber daya, memperkuat reputasi korporasi, serta meningkatkan respons perusahaan terhadap tuntutan stakeholder. Lebih jauh, strategi lingkungan yang terintegrasi memungkinkan perusahaan mengidentifikasi konsekuensi ekonomi dari pengambilan keputusan pada level operasional dapat dioptimalkan melalui mekanisme pengelolaan yang terstruktur, sehingga kualitas pengungkapan informasi finansial menjadi lebih terbuka, akuntabel, dan mencerminkan kondisi entitas secara proporsional. Oleh

sebab itu, orientasi green strategy tidak terbatas pada optimalisasi capaian ekologis atau environmental performance, melainkan turut merepresentasikan suatu instrumen strategis dalam pengelolaan perusahaan dari upaya perusahaan dalam mempertahankan daya saing dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan secara berkelanjutan.

Sustainability Reporting

Dalam ranah *corporate governance*, pertanggungjawaban entitas bisnis tidak terbatas pada capaian finansial, melainkan turut mencakup eksposur konsekuensi operasional terhadap aspek ekologis, kemasyarakatan, dan perekonomian melalui instrumen *non-financial disclosure*. Standardisasi yang diinisiasi *Global Reporting Initiative* menekankan akuntabilitas organisasi atas seluruh implikasi aktivitas institusional terhadap kehidupan manusia, kelestarian alam, serta stabilitas ekonomi sebagai manifestasi prinsip *organizational accountability*. Landasan konseptual tersebut merepresentasikan paradigma *triple bottom line* melalui integrasi orientasi *economic prosperity*, *social responsibility*, dan *ecological preservation* sebagai tiga determinan keberlanjutan korporasi. Dalam yurisdiksi Indonesia, implementasi kewajiban *sustainability disclosure* bagi emiten maupun perusahaan publik diatur secara formal melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Pengungkapan tersebut dapat disusun dengan mengacu pada GRI Standards yang mencakup standar universal, sektoral, dan topik material sesuai karakteristik kegiatan usaha. Informasi yang disajikan dapat meliputi tata kelola organisasi, kontribusi ekonomi, pengendalian emisi, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun, serta program pemberdayaan masyarakat di sekitar wilayah operasional. Kelengkapan pengungkapan tersebut memungkinkan stakeholder memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kinerja perusahaan yang tidak seluruhnya tercermin dalam indikator finansial. Wardaningtyas dan Poerwanti (2024) mengemukakan bahwa pengungkapan keberlanjutan yang lebih komprehensif berkaitan dengan peningkatan reliabilitas informasi perusahaan, sedangkan Handoko dan Yanti (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara pelaporan keberlanjutan dan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan teori legitimasi, publikasi informasi tersebut sekaligus berfungsi sebagai instrumen untuk mempertahankan penerimaan sosial melalui pembuktian tanggung jawab korporasi. Dengan demikian, sustainability reporting berpotensi memperkuat kualitas laporan keuangan melalui perluasan cakupan informasi, peningkatan transparansi, serta penyediaan konteks nonfinansial yang mendukung proses evaluasi dan pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan Keuangan

Hasil kompilasi aktivitas pembukuan dalam suatu periode diwujudkan melalui instrumen *financial reporting* yang mengartikulasikan kondisi serta konfigurasi sumber daya ekonomi entitas secara sistematis, performa ekonomi, serta pergerakan arus kas suatu entitas dalam periode tertentu. Mengacu pada kerangka penyajian dalam PSAK 1 yang mengadopsi prinsip International Financial Reporting Standards (IFRS), Dalam financial reporting, penyajian informasi akuntansi mencakup statement of financial position, income statement yang mengintegrasikan other comprehensive income, rekonsiliasi perubahan equity, cash flow statement, serta financial notes yang disajikan secara utuh dalam proses analisis. Seluruh data akuntansi wajib memenuhi qualitative characteristics, meliputi relevance, faithful representation, comparability, verifiability, timeliness, dan understandability sebagai basis pertimbangan dalam proses decision-making oleh investor, kreditur, maupun stakeholders terkait. Pada industri energi dan pertambangan, penyajian informasi keuangan memiliki kompleksitas tersendiri akibat volatilitas harga komoditas, ketidakpastian operasional, serta eksposur terhadap kewajiban lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan pengungkapan mengenai estimasi biaya reklamasi pascatambang, pembongkaran fasilitas (decommissioning

liabilities), provisi pemulihan lingkungan, dan potensi kewajiban kontinjensi menjadi aspek yang material dalam evaluasi kondisi perusahaan. Ketidakakuratan pengakuan maupun pengukuran atas komponen tersebut berpotensi menimbulkan distorsi informasi yang disampaikan kepada pengguna laporan. Oleh karena itu, integrasi informasi lingkungan melalui green accounting, orientasi kebijakan ekologis dalam green strategy, serta transparansi nonfinansial melalui sustainability reporting dapat memberikan konteks tambahan dalam memahami kondisi ekonomi entitas. Kualitas laporan keuangan pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan menyajikan informasi secara konsisten, objektif, dan mencerminkan substansi transaksi maupun risiko yang dihadapi.

Pengembangan Hipotesis

Green Accounting terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Penerapan green accounting menempatkan dimensi ekologis sebagai unsur dalam mekanisme pencatatan korporasi. Proses tersebut mencakup disclosure environmental costs agar laporan akuntansi merekam kondisi finansial dan externalitas aktivitas bisnis terhadap ekosistem. Aisyah et al. (2025) mengemukakan bahwa pendekatan ini memperluas transparansi dan accountability sustainability reporting. Sejalan dengan temuan itu, Handoko dan Yanti (2023) mengidentifikasi peningkatan kualitas pelaporan keuangan melalui penerapan akuntansi berorientasi lingkungan. Mangalo et al. (2026) membuktikan asosiasi positif green accounting dengan financial performance. Sementara itu, Wicaksana dan Purwanto (2025) menjelaskan bahwa environmental disclosure berperan mereduksi information asymmetry antarpemangku kepentingan. Integrasi ke dalam praktik akuntansi dapat meningkatkan relevance, credibility, serta reliability informasi keuangan. Berdasarkan rationale tersebut, hipotesis pertama diajukan sebagai berikut: H1: Green Accounting berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Green Strategy terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Penerapan green strategy mencerminkan orientasi manajerial yang mengintegrasikan prinsip ekologis ke dalam kebijakan operasional dan pengambilan keputusan korporasi untuk menciptakan keberlanjutan usaha (business sustainability). Aisyah et al. (2025) mengemukakan bahwa strategi berorientasi lingkungan mampu memperkuat kualitas pengungkapan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas, sedangkan Handoko dan Yanti (2023) menunjukkan keterkaitan strategi keberlanjutan dengan kualitas pelaporan keuangan. Purwanti et al. 2023 menegaskan bahwa penerapan prinsip sustainability, social responsibility, dan corporate governance berkontribusi terhadap peningkatan kredibilitas serta utilitas informasi korporasi. Bagi industri energi dan pertambangan, strategi tersebut menjadi penting dalam mengendalikan risiko ekologis sekaligus mempertahankan legitimasi publik. Penerapan green strategy secara berkesinambungan dapat meningkatkan kualitas financial information melalui penyajian data yang lebih utuh, reliabel, serta memiliki kredibilitas. Atas dasar tersebut, hipotesis kedua diformulasikan sebagai berikut: H2: Green Strategy berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Sustainability Reporting terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Sustainability reporting merupakan media pengungkapan informasi nonfinansial yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai pelengkap representasi kinerja korporasi. Penyajian informasi secara komprehensif memungkinkan stakeholder mengevaluasi kondisi perusahaan secara lebih menyeluruh sekaligus mengurangi kesenjangan

informasi (information asymmetry). Wardaningtyas dan Poerwanti (2024) menemukan bahwa pelaporan keberlanjutan memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, meskipun efektivitasnya bergantung pada kedalaman dan substansi pengungkapan. Aisyah et al. (2025) turut menunjukkan bahwa penerapan green accounting mendukung peningkatan kualitas laporan keberlanjutan melalui transparansi dan akuntabilitas, sedangkan Handoko dan Yanti (2023) membuktikan adanya pengaruh positif sustainability reporting terhadap kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, pengungkapan keberlanjutan yang relevan, akurat, dan terintegrasi berpotensi meningkatkan kredibilitas informasi korporasi. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut: H3: Sustainability Reporting berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2. METODE

Riset ini dikonstruksikan melalui paradigma kuantitatif dengan orientasi *empirical testing* guna mengidentifikasi pengaruh *green accounting*, *green strategy*, serta *sustainability reporting* terhadap *financial reporting quality* pada entitas sektor energi dan pertambangan yang tercatat di BEI selama 2022–2024. Prosedur *sample selection* mengacu pada teknik *purposive sampling* berdasarkan sejumlah kriteria substantif, meliputi karakteristik operasional perusahaan dalam industri ekstraktif, kontinuitas penerbitan *annual report* dan *sustainability report*, kelengkapan eksposur informasi berdasarkan standar GRI, serta eksistensi dokumen pelaporan tahun 2025 sebagai dasar evaluasi kelayakan sampel. Data penelitian bersifat sekunder (secondary data) yang bersumber dari laporan keuangan dan dokumen korporasi melalui situs BEI maupun laman resmi perusahaan, dengan penghimpunan informasi menggunakan metode dokumentasi. Operasionalisasi penelitian mencakup tiga variabel independen, yaitu green accounting yang diukur melalui pengungkapan biaya lingkungan, green strategy berdasarkan indeks pengungkapan indikator lingkungan, serta sustainability reporting melalui kelengkapan pengungkapan GRI Standards 2021, sedangkan kualitas laporan keuangan diproksikan menggunakan persistensi laba (earnings persistence) melalui rasio laba terhadap rata-rata total aset. Seluruh informasi diklasifikasikan dan diolah menggunakan SPSS melalui statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi linear berganda, uji F, koefisien determinasi, dan uji t untuk mengevaluasi pengaruh parsial maupun simultan antarvariabel. Penggunaan prosedur tersebut diharapkan menghasilkan empirical findings yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2017; Wardaningtyas & Poerwanti, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Pengujian empiris melibatkan 117 perusahaan energi dan bahan baku yang tercatat di BEI selama 2022–2024, dengan pemilihan sampel berbasis purposive sampling, guna mengevaluasi kontribusi green accounting, green strategy, serta sustainability reporting terhadap mutu pelaporan keuangan. Proses penentuan sampel penelitian berdasarkan kriteria *purposive sampling* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penentuan jumlah sampel

Tahapan Seleksi Sampel	Jumlah
Emiten pada subsektor energi dan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang observasi 2022–2024.	117
Emiten yang memiliki kelengkapan publikasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara berkelanjutan selama periode pengamatan.	80

Emiten yang memenuhi konsistensi pengungkapan berdasarkan standar Global Reporting Initiative atau GRI sepanjang 2022–2024.	41
Emiten dengan ketersediaan laporan keuangan atau laporan tahunan per Desember 2025.	39
Total observasi sebelum eliminasi	117
Data yang dikeluarkan melalui prosedur identifikasi outlier.	(20)
Jumlah observasi akhir	97

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Hasil seleksi berdasarkan kriteria penelitian menghasilkan 39 perusahaan dengan total 117 observasi selama periode 2022–2024. Namun, evaluasi awal menunjukkan perlunya eliminasi data ekstrem (outliers) untuk memperoleh model yang lebih memadai. Setelah proses penyaringan dilakukan, tersisa 97 observasi valid yang selanjutnya digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis empiris.

Statistik Deskriptif

Pengolahan data yang telah terkumpul dari sejumlah sumber selanjutnya dilakukan melalui pendekatan analitis berlandaskan kerangka teoretis yang relevan, dengan mempertimbangkan research objectives serta hipotesis penelitian. Sebagai tahap awal, descriptive statistics disajikan untuk mengidentifikasi karakteristik setiap variabel yang diteliti sebagaimana tercantum dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	97	0.00	1.00	0.8866	0.31873
Green Strategy	97	0.09	0.97	0.6305	0.25789
Sustainability Reporting	97	0.06	0.99	0.6076	0.26673
Kualitas Laporan Keuangan	97	-0.08	0.24	0.0752	0.06551

Sumber: Kompilasi dan Elaborasi Data Sekunder, 2026.

Hasil descriptive statistics menggunakan SPSS terhadap 97 valid observations memperlihatkan bahwa green accounting mencatat mean 0,8866 dan standard deviation 0,31873, yang merefleksikan dominasi environmental practices dalam aktivitas perusahaan, meskipun tingkat implementasinya masih menunjukkan heterogeneity. Selanjutnya, green strategy memperoleh average 0,6305 dengan dispersion 0,25789, sedangkan sustainability reporting mencatat mean 0,6076 dan standard deviation 0,26673. Kedua temuan tersebut mengindikasikan bahwa environmental integration dan sustainability disclosure telah berkembang pada tingkat menengah hingga tinggi, tetapi belum terdistribusi secara uniform antarfirma. Di sisi lain, financial statement quality sebagai dependent variable memiliki mean 0,0752 dan standard deviation 0,06551, sehingga menunjukkan bahwa capaian kualitas pelaporan finansial masih relatif rendah dengan tingkat dispersion yang terbatas. Secara general, empirical findings memperlihatkan adanya adopsi environmental-oriented practices pada perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia, kendati consistency serta disclosure quality masih memerlukan improvement.

Uji Asumsi Klasik

Pendekatan Central Limit Theorem atau CLT digunakan sebagai statistical basis dalam mengevaluasi distribusi data penelitian. Dataset yang dianalisis mencakup rentang observasi tiga tahun dengan jumlah akhir 97 sampel setelah proses eliminasi outlier. Secara teoretis, CLT mengindikasikan bahwa distribusi sampling cenderung mendekati pola normal ketika ukuran sampel melampaui threshold 30 observasi. Mengacu pada ketentuan tersebut, kuantitas data yang mencapai 97 observasi telah melampaui minimum requirement sehingga secara

inferensial dapat dikategorikan memenuhi kriteria pendekatan normalitas. Konsekuensinya, karakteristik distribusi data dinilai telah mendekati distribusi normal dan asumsi normalitas dianggap terpenuhi sebagai statistical prerequisite untuk melanjutkan tahapan analisis berikutnya. Adapun hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada Tabel 3 sebagai dasar evaluasi lanjutan terhadap model penelitian:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Green Accounting	0.908	1.101	Bebas Multikolinearitas
Green Strategy	0.299	3.346	Bebas Multikolinearitas
Sustainability Reporting	0.289	3.454	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Kompilasi dan Elaborasi Data Sekunder, 2026.

Evaluasi multicollinearity memperlihatkan bahwa setiap konstruk independen memenuhi kriteria statistik yang dipersyaratkan, yakni green accounting dengan tolerance 0,908 dan Variance Inflation Factor sebesar 1,101, diikuti green strategy yang mencatat tolerance 0,299 serta VIF 3,346, sementara sustainability reporting menghasilkan tolerance 0,289 dengan VIF 3,454. Secara keseluruhan, konfigurasi nilai tersebut mengindikasikan bahwa tingkat korelasi antarprediktor masih berada dalam batas acceptable, mengingat tidak satu pun nilai tolerance berada di bawah ambang 0,10 maupun VIF melampaui limit 10; dengan demikian, model regresi dinyatakan terbebas dari indikasi multicollinearity. Pada tahap diagnostik berikutnya, pengujian heteroscedasticity diimplementasikan melalui pendekatan Glejser sebagai instrumen untuk mengidentifikasi ketidakkonstanan varians residual, sedangkan output pengujiannya disajikan dalam Tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Nilai Batas	Keterangan
Green Accounting	0.894	0.05	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
Green Strategy	0.226	0.05	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
Sustainability Reporting	0.193	0.05	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Sumber: Kompilasi dan Elaborasi Data Sekunder, 2026.

Pengujian asumsi klasik melalui pendekatan Glejser test memperlihatkan bahwa probabilitas signifikansi pada masing-masing konstruk independen berada di atas ambang toleransi 5%, yakni green accounting mencatat 0,894, green strategy sebesar 0,226, serta sustainability reporting mencapai 0,193. Secara statistik, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa varians residual tidak mengalami penyimpangan yang bersifat heterogen, sehingga model regresi dinyatakan memenuhi kriteria homoskedastisitas dan terbebas dari indikasi heteroskedastisitas. Selanjutnya, pemeriksaan dependensi residual antarperiode atau serial correlation diimplementasikan melalui prosedur Durbin-Watson test sebagai instrumen diagnostik untuk mengidentifikasi keberadaan autokorelasi dalam estimasi regresi. Adapun hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	2.005	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Kompilasi dan Elaborasi Data Sekunder, 2026.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 5, statistik Durbin-Watson menghasilkan skor 2.005 yang mengindikasikan bahwa fluktuasi residual tidak membentuk keterkaitan sistematis antarperiode pengamatan. Dengan demikian, distribusi error term dapat diperlakukan bersifat independen, sehingga struktur estimasi yang dibangun tidak memperlihatkan indikasi serial correlation dan telah memenuhi asumsi nonautokorelasi dalam analisis regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian multiple linear regression diaplikasikan sebagai analytical framework untuk mengidentifikasi keterkaitan Green Accounting, Green Strategy, serta Sustainability Reporting dengan Kualitas Laporan Keuangan pada entitas sektor energi dan pertambangan selama fiscal period 2022–2024. Hasil estimasi empiris beserta coefficient analysis dari ketiga explanatory variables tersebut disajikan secara komprehensif dalam Tabel 6.

Tabel 6. Output Regresi Linear Berganda

Model	Unstd. Coeff		Std. Coeff	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0.051	0.023		2.264	0.026	
Green Accounting	0.020	0.021	0.097	0.929	0.355	H_1 ditolak
Green Strategy	0.124	0.046	0.487	2.681	0.009	H_2 diterima
Sustainability Reporting	-0.118	0.045	-0.480	-2.598	0.011	H_3 Diterima
F_{stat}	2.732					
Sig.F					0.048	
R^2	0.081					
AdjR^2	0.051					

Sumber: Data Diolah, 2026.

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan berikut:

$$KLK = 0{,}51 + 0{,}020 + 0{,}124 - 0{,}118$$

Nilai konstanta sebesar 0,051 merepresentasikan kondisi dasar kualitas laporan keuangan ketika seluruh prediktor bernilai nol. Secara parsial, green accounting menghasilkan koefisien 0,020 dengan beta 0,097, tetapi belum menunjukkan signifikansi statistik karena probabilitas mencapai 0,355. Sebaliknya, green strategy mencatat koefisien 0,124 dan beta 0,487 dengan signifikansi 0,009, sehingga mengindikasikan kontribusi positif terhadap kualitas laporan keuangan. Adapun sustainability reporting memperlihatkan parameter -0,118 dengan beta -0,480 serta probabilitas 0,011, yang menunjukkan asosiasi negatif dan signifikan. Berdasarkan pengujian simultan, statistik F sebesar 2,732 dengan probabilitas 0,048 membuktikan bahwa ketiga variabel independen secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.

Hasil pengukuran daya jelas model memperoleh R sebesar 0,285, R Square 0,081, dan Adjusted R Square 0,051. Artinya, kapasitas eksplanatori ketiga prediktor hanya mencapai 5,1 persen, sedangkan 94,9 persen lainnya berkaitan dengan determinan di luar model penelitian. Selanjutnya, pengujian parsial menunjukkan bahwa H1 tidak memperoleh dukungan empiris karena green accounting memiliki signifikansi 0,355 dan beta 0,097. Sementara itu, H2 dinyatakan diterima berdasarkan probabilitas green strategy sebesar 0,009 dengan beta positif 0,487. Adapun H3 juga diterima karena sustainability reporting menghasilkan signifikansi 0,011 dengan beta negatif 0,480. Temuan tersebut mengonfirmasi adanya perbedaan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel dalam menjelaskan kualitas laporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Green Accounting terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil estimasi parsial memperlihatkan bahwa green accounting belum mempunyai daya pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Indikasi tersebut tercermin melalui statistik t sebesar 0,929 dan probabilitas 0,355, yang melampaui batas toleransi 0,05, sehingga H1 tidak memperoleh dukungan empiris. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa adopsi praktik akuntansi berbasis lingkungan tidak secara otomatis berimplikasi pada peningkatan

mutu pelaporan finansial. Implementasi aspek ekologis dalam aktivitas bisnis belum tentu diikuti oleh perbaikan substansi informasi akuntansi yang dipublikasikan perusahaan.

Secara konseptual, kualitas pelaporan keuangan memiliki determinan yang lebih luas, mencakup efektivitas internal control, konsistensi kebijakan akuntansi, serta kontribusi manajerial dalam proses penyusunan informasi finansial. Dengan demikian, integrasi akuntansi lingkungan belum cukup menjadi instrumen utama untuk menghasilkan informasi yang memenuhi karakteristik transparansi, relevansi, dan komparabilitas. Temuan ini berbeda dengan penelitian Wardaningtyas dan Poerwanti pada 2024 yang mengidentifikasi hubungan positif antara implementasi green accounting dan kualitas laporan keuangan. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas praktik lingkungan dalam mendukung mutu pelaporan masih bergantung pada kondisi dan mekanisme pengelolaan masing-masing entitas.

Pengaruh Green Strategy terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Relasi antara strategi bisnis berorientasi lingkungan dan mutu pelaporan finansial memperlihatkan hasil yang positif serta signifikan. Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh statistik t sebesar 2,681 dengan probabilitas 0,009, lebih rendah dibandingkan ambang signifikansi 0,05. Koefisien beta sebesar 0,487 turut mengonfirmasi arah asosiasi positif, sehingga H2 dinyatakan diterima. Secara empiris, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan orientasi strategis berbasis ekologis berkaitan dengan peningkatan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Implementasi green strategy berpotensi membentuk tata kelola operasional yang lebih sistematis melalui efisiensi pemanfaatan sumber daya, kepatuhan terhadap ketentuan lingkungan, serta peningkatan akuntabilitas manajerial. Mekanisme tersebut dapat memperkuat transparansi dan kelengkapan informasi dalam proses financial reporting. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Handoko dan Yanti pada 2023 yang menemukan kontribusi positif strategi hijau terhadap kualitas laporan keuangan. Dengan demikian, integrasi pertimbangan lingkungan ke dalam kebijakan korporasi dapat menjadi salah satu instrumen strategis untuk memperbaiki efektivitas pengelolaan informasi dan kredibilitas pelaporan perusahaan.

Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Pengujian terhadap variabel sustainability reporting menghasilkan probabilitas sebesar 0,011 dengan koefisien beta -0,480. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 membuktikan adanya pengaruh secara statistik, sedangkan tanda negatif pada parameter menunjukkan arah hubungan yang berlawanan. Atas dasar hasil tersebut, H3 dinyatakan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan keberlanjutan dalam konteks observasi penelitian justru berkorelasi dengan penurunan kualitas laporan keuangan, sehingga intensitas publikasi informasi nonfinansial tidak selalu merepresentasikan perbaikan mutu informasi akuntansi.

Fenomena tersebut dapat berkaitan dengan belum optimalnya integrasi antara mekanisme sustainability disclosure dan sistem pelaporan finansial perusahaan. Pengungkapan yang cenderung berorientasi pada pemenuhan formalitas, tanpa ditunjang pengendalian internal serta konsistensi informasi, berpotensi menghasilkan pelaporan yang kurang efektif. Hasil empiris tersebut memperoleh congruence dengan studi Adrina dan Pohan tahun 2024, yang mengindikasikan bahwa praktik sustainability reporting berkontribusi terhadap peningkatan financial statement quality. Oleh sebab itu, diperlukan harmonisasi antara informasi keberlanjutan dan data finansial agar prinsip transparansi, akuntabilitas, serta kegunaan informasi bagi stakeholders dapat diwujudkan secara lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Temuan empiris memperlihatkan bahwa green strategy berkontribusi positif, sementara sustainability reporting berkorelasi negatif secara signifikan terhadap mutu pelaporan finansial. Sebaliknya, penerapan green accounting belum menunjukkan signifikansi dalam menjelaskan kualitas informasi keuangan. Secara teoretis, temuan ini memperluas kajian accounting mengenai implementasi praktik ekologis dalam pelaporan finansial. Dari sisi praktis, perusahaan perlu mengoptimalkan strategi hijau, memperkuat pengendalian internal, serta meningkatkan akuntabilitas informasi keuangan. Namun, keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan periode observasi 2022–2024, cakupan perusahaan sektor energi dan bahan baku, serta pemanfaatan tiga variabel independen yang belum mengakomodasi determinan lainnya. Oleh sebab itu, penelitian mendatang direkomendasikan memperluas periode dan objek observasi, mengintegrasikan variabel tambahan seperti good corporate governance, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan karakteristik komite audit, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif sebagai alternatif analisis. Sementara itu, korporasi diharapkan meningkatkan konsistensi penerapan praktik keberlanjutan agar menghasilkan pelaporan yang kredibel. Regulator, khususnya OJK dan BEI, juga perlu memperkuat standardisasi, monitoring, serta pemberian insentif guna mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan secara berkesinambungan.

5. REFERENCES

Adrina, C. P., & Hotman Tohir Pohan. (2024). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Green Accounting, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *4*(1), 385–394. Https://Doi.Org/10.25105/Jet.V4i1.19151

Aisyah, S., Fajar, M., & Akbar, S. (2025). *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Peran Green Accounting Dalam Meningkatkan Kualitas Sustainability Report*. *8*(2), 286–295.

Burritt, R., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability Accounting And Reporting: Fad Or Trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *23*(7), 829–846.

Cohen, N., & Robbins, P. (2011). Green Cities: An A-To-Z Guide. *Sage*, *4*.

Deegan, C. (2002). The Legitimising Effect Of Social And Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *15*(3), 282–311. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1108/09513570210435852

Divara, S. A., & Pandin, M. Y. R. (2026). *Responsibility , Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Kontruksi Dan Bangunan*. *8*(1), 1–13. Https://Doi.Org/10.32877/Ef.V8i1.3466

Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). Introduction: The Legitimising Effect Of Social And Environmental Disclosures — A Theoretical Foundation. *The Academy Of Management Review*, *20*, 27. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.2307/258887

Febriyanti, S., Astriani, D., & Puspitasari, M. (2026). *Pengaruh Green Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development Pada Perusahaan Pertambangan Di Bei Periode 2022 – 2024*. *4*(40), 466–475.

Freeman, R. E. (2010). Strategic Management: A Stakeholder Approach. *Cambridge University Press*.

Handoko, S. F., & Yanti, H. B. (2023). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Green Accounting, Green Strategy Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 977–988. Https://Doi.Org/10.25105/Jet.V3i1.16038

Hart, S. L. (1995). A Natural-Resource-Based View Of The Firm. *Academy Of Management Review*, *20*(4), 986–1014.

Mangalo, T., Kambey, J. P., & Tanor, L. A. O. (2026). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Csr Terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan Sektor Migas Dan Pertambangan*. *7*(1), 30–42.

Pojk No. 51/Pojk.03/2017. (2017). *Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik*. *11*(1), 92–105.

Porter, M. E., & Linde, C. Van Der. (1995). Toward A New Conception Of The Environment-Competitiveness Relationship. *Journal Of Economic Perspectives*, *9*(4), 97–118.

Purwanti, A., Muafiqie, H., Bandung, U. M., & Nusantara, U. D. (2023). *Sustainable Reporting Strategies: An Analytical Review Of The Integration Of Esg (Environmental, Social, And Governance) Factors In Financial Statements*. *6*(2), 124–134.

Putu, N., Sintadevi, R., Sedana, G., Yasa, W., Ayu, M., & Prita, J. (2024). *Sustainability Reporting Dan Green Accounting : Tinjauan Agenda Riset Terapan Akuntansi*. *8*(2), 122–132.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*.

Suchman, M. C. (1995). *Managing Legitimacy: Strategic And Institutional Approaches*. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.5465/Amr.1995.9508080331

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D. *Penerbit Cv. Alfabeta: Bandung*, 48–61.

Wardaningtyas, D., & Tjahjaning Poerwanti. (2024). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Green Accounting, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *4*(1), 385–394. Https://Doi.Org/10.25105/Jet.V4i1.19151

Wicaksana, Y. A., & Purwanto, A. (2025). *Pengaruh Pengungkapan Environmental , Social , Dan Governance (Esg) Terhadap Reaksi Pasar Dengan Komite Audit Sebagai Variabel*. *14*, 1–13.

Zamroni, M. A. (2025). *Pengaruh Green Accounting Dan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Skripsi Universitas Islam Negeri Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Agustus 2025 Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*.

Zulaeha, E., Mareta, S., & Santoso, N. (2025). *Pengaruh Penerapan Green Accounting , Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2023)*. *6*(3), 1499–1507.